

## Makna Simbolik dalam Antologi Puisi *Waktu Yang Tepat Untuk Melupakan Waktu* Karya M. Aan Mansyur

### *Symbolic Meaning in an Antology Waktu Yang Tepat Untuk Melupakan Waktu by M. Aan Mansyur*

Nurmala Rosanti<sup>1</sup>, Irma Suryani<sup>2</sup>, Sovia Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

[nurmala1oke@gmail.com](mailto:nurmala1oke@gmail.com), [rimas@gmail.com](mailto:rimas@gmail.com), [soviawulandariunja@gmail.com](mailto:soviawulandariunja@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat</b> Diterima: 10 Juni 2023 Direvisi: 13 Desember 2023 Disetujui: 2 Januari 2024</p> <p><b>Keywords</b> <i>Meaning</i> <i>Symbolic</i> <i>Anthology</i> <i>poetry</i> <i>Semiotic</i></p> <p><b>Kata Kunci</b> Makna Simbolik Antologi Puisi semiotika</p>	<p><i>The purpose of this research is to analyze the symbolic meaning contained in the anthology of the Right Time to Forget Time by M. Aan Mansyur. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The data and data sources in this study are a collection of words, phrases, sentences or expressions that contain symbolic meanings. The data source for this research is a collection of poems The Right Time To Forget Time written by M. Aan Mansyur published by Shira Media in 2021, a total of 99 pages. Data analysis techniques are carried out by analyzing and interpreting data that has been classified according to the research problem; draw final conclusions from research; presentation of research results. The conclusion of this study is the symbolic meaning contained in the anthology collection of poems The Right Time to Forget Time by M. Aan Mansyur, namely: (1) a symbol of struggle; (2) a symbol of sadness; (3) a symbol of happiness; (4) a symbol of simplicity; (5) a symbol of hope; (6) symbol of peace; (7) a symbol of violence; (8) a symbol of greed; (9) a symbol of cruelty; (10) a symbol of Sincerity; (11) a symbol of hopelessness; (12) a symbol of injustice; (13) a symbol of memories; (14) a symbol of helplessness.</i></p> <p><b>Abstrak</b> Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat pada antologi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M. Aan Mansyur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dan sumber data dalam penelitian ini kumpulan kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang mengandung makna simbolik. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi Waktu Yang Tepat Untuk Melupakan Waktu yang ditulis oleh M. Aan Mansyur terbitan Shira Media tahun 2021, total 99 halaman. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian; menarik kesimpulan akhir dari penelitian; presentasi hasil penelitian. Simpulan dari penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung dalam kumpulan antologi puisi Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu karya M. Aan Mansyur yaitu: (1) simbol perjuangan; (2) simbol kesedihan; (3) simbol kebahagiaan; (4) simbol kesederhanaan; (5) simbol harapan; (6) simbol kedamaian; (7) simbol kekerasan; (8) simbol keserakahan; (9) simbol kekejaman; (10) simbol Ikhlas; (11) simbol keputusan; (12) simbol ketidakadilan; (13) simbol kenangan; (14) simbol ketidakberdayaan.</p>



Copyright (c) 2024 Nurmala Rosanti, Irma Suryani, Sovia Wulandari

## 1. Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu wujud karya seni yang dihasilkan dari keindahan bahasa. Keindahan bahasa dalam karya sastra membuat para pembaca terbuai ketika menikmatinya. Karya kreatif tersebut tercipta dari perkara dan permasalahan yang dialami manusia dan lingkungannya. Selain itu, juga dari sebuah fenomena-fenomena kehidupan atau renungan pengarang yang menampilkan gambaran dunia. Hal inilah yang digeluti oleh imajinasi, sehingga memiliki keunikan tersendiri, yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat, sehingga karya sastra mengandung penilaian dan pemikiran tentang refleksi dari realitas sosial yang ada.

Karya sastra menunjukkan ciri-ciri masyarakat, dan sosial budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui karya sastra, pengarang melukiskan, menggambarkan, dan menampilkan realitas sosial yang tercermin dalam perilaku para tokohnya (Santosa dan Wahyuningtyas, 2009: 182). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang pada saat pengarang hidup di tengah realitas sosialnya, yaitu. menulis karya sastra tentang ciri-ciri penilaian masyarakat (Wachid, 2005: 17).

Menganalisis sebuah karya sastra sangatlah penting, karena bertujuan untuk memahami karya sastra dengan mengungkapkan maknanya, atau bisa juga sebagai upaya untuk menangkap dan memberikan makna kepada teks sastra yang merupakan struktur yang bermakna. Pemberian makna pada sebuah karya sastra menghasilkan tanda (Sangidu, 2004: 173). Tanda dalam karya sastra digunakan sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya.

Tanda dalam karya sastra ialah berwujud simbol yang dapat menyampaikan makna yang melekat pada objek di luar simbol. Simbol itu sendiri merupakan wujud dari sesuatu yang abstrak dari sesuatu yang bersifat internal menjadi sesuatu yang bersifat eksternal dan kasat mata. Sehingga, sifat simbol adalah arbitrer atau semau-maunya serta konvensi (perjanjian) yang ditentukan oleh masyarakat.

Umumnya dalam sebuah karya sastra, seorang penyair akan menggunakan isyarat dan simbol dalam menuangkan ide mereka untuk memasukkan makna yang ingin disampaikan. Makna yang lahir dari pemberian simbol oleh pengarang bertujuan agar pembaca mampu melakukan analisis dalam menginterpretasikan secara lebih, serta menangkap arti, makna, ide, dan hakikat karya sastra tersebut. Dengan demikian, makna tanda atau simbol dalam karya sastra tidak dapat dipahami jika hanya mengacu kepada makna kata secara harfiah saja. Maka dari itu dalam karya sastra makna akan dihubungkan dengan simbol. Karena simbol memiliki pengaruh dan makna yang dalam.

Makna dalam sebuah karya sastra bersifat konotatif, yang mana seluruh kata yang terdapat dalam karya sastra memiliki makna yang luas sehingga perlu diterjemahkan dan dipahami sendiri. Tergantung pemahaman pembaca. Hal ini senada dengan pendapat Septiaji (2018) yang mengemukakan bahwa karya sastra harus selalu menghadirkan hal-hal yang unik, beragam, dan bermakna bagi yang membacanya. Karena, pemahaman makna karya sastra pastilah berbeda-beda, tergantung dari pikiran dan daya tangkap pembaca, serta tentang bagaimana cara menilai karya sastra dari sudut pandang dan perspektif masing-masing.

Sebagai sebuah karya sastra salah satunya berupa puisi, merupakan wadah bagi pengarang untuk mengekspresikan diri dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan pengalamannya. Puisi adalah sistem tanda semiotik di mana bahasa adalah mediumnya. Bahasa yang digunakan pun mengandung satu atau lebih makna yang ditemukan.

Pengarang menciptakan puisi dalam suasana dan perasaan yang spontan. Menggunakan bahasa pilihan dan makna tersirat dari setiap kata dalam bait puisi yang dipilih. Sehingga karya sastra dalam bentuk puisi dapat membuat pembaca tergugah perasaannya melalui makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan tidak hanya terbatas pada bahasa sebagai bahasa (bahasa dalam suatu sistem bahasa), tetapi juga memiliki makna dalam karya sastra, yang dapat mencerminkan banyak hal dan memiliki banyak kegunaan (Endraswara, 2013).

Penting untuk menganalisis karya sastra dalam wujud puisi, dikarenakan puisi adalah genre sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Hal itu disebabkan karena puisi memiliki komposisi yang padat dan konvensi yang ketat. Namun, puisi memiliki kualitas tersendiri yang mampu mengungkapkan banyak hal bahkan lebih dari kemampuan bahasa biasa.

Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis (Mulyana, 2005: 108). Karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat digolongkan sebagai struktur wacana yang lengkap. Pemakaian bahasa dalam puisi tampaknya juga selaras mengikuti perkembangan waktu. Herman J Waluyo dalam Mulyana (2005: 208) mengatakan bahwa puisi tidak stabil dan terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan puisi terjadi setiap saat menentang konvensi dengan memberinya makna. Fakta ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas waktu menyebabkan perbedaan yang jelas antara generasi dan antar generasi.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian dan pemahaman karya sastra berupa puisi tidak lepas dari kajian semiotika. Semiotika mencari referensi antara tanda dan makna sehingga muncul relasi. Semiotika juga memberikan sistem dengan mempertimbangkan tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda terstruktur dengan jelas Afria, dkk., 2023; Wulandari, dkk., 2020) Itu didasarkan pada sistem tanda, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna tertentu. Pandangan ini juga sejalan dengan Pirmansyah, Anjani & Firmansyah (2018), bahwa semiotika dalam karya sastra puisi harus memiliki interpretasi yang menarik untuk

dianalisis dalam setiap kata, kalimat, dan ayat. Karena pasti memiliki kualitas dan pengalaman penulis.

Membahas puisi M. Aan Mansyur bisa menjadi pembahasan yang kompleks dan menarik. Itu karena M. Aan Mansyur adalah seorang penulis yang juga bekerja sebagai pustakawan di Katakkerja, sebuah tempat sosial dan kreatif di Makassar. M. Aan Mansyur menuangkan pikirannya dengan berbagai bentuk tulisan fiksi dan genre sastra, baik yang berbentuk puisi maupun berbentuk cerpen. beberapa karyanya ialah *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Tokoh-Tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012), *Melihat Api Bekerja* (2015), *Tidak Ada New York Hari Ini* (2016), *Cinta yang Marah* (2017), dan *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* (2020).

Dalam konteks karya ini, pengarang menitikberatkan pada unsur-unsur simbol dan juga mengikutinya dengan pemahaman konotatif untuk mengungkapkan makna di balik simbol-simbol yang dipilih pengarang. Saat Anda mengungkapkan makna simbol itu, rasakan pemikiran itu akan semakin dalam. Peneliti tertarik untuk mengkaji antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* dari karya M. Aan Mansyur. Seorang pengarang sastrawan terkenal Indonesia yang lahir di Bone, Sulawesi Selatan tanggal 14 Januari 1982. Peneliti memilih karya ini karena menemukan simbol-simbol yang berhubungan langsung dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, di mana syair-syair tersebut bercerita tentang kehidupam sehari-hari seperti cinta, masyarakat, politik, ekonomi, dll. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti akan menganalisis simbol-simbol yang digunakan penyair serta menjelaskan makna puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu*.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011: 11).

Karena metode yang diterapkan, sarjana sastra dituntut untuk bisa mengungkap fakta atau informasi yang terlihat melalui deskripsi (Siswanto, 2010: 57). Oleh karena itu, peneliti menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Informasi yang diperoleh kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian ini adalah makna simbolik berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dengan kajian semiotika sebagai pisau bedahnya. Kemudian, sumber data yang digunakan dari dalam kumpulan puisi M. Aan Mansyur *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* yang diterbitkan oleh Shira Media tahun 2021, sebanyak 99 halaman.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Subbab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan selama menganalisis antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M. Aan Mansyur. Makna simbolik yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu, makna simbolik perjuangan yang ditemukan dari

puisi "Lucid Dream" yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukanlah satu simbol yaitu "*cinta belum mati!*". Simbol tersebut menceritakan tentang perjuangan jangan menyerah karena kematian bukanlah akhir dari segalanya. Maka dari itu, penyair terus mengulang-ulang diksi "cinta" pada puisi untuk menggambarkan bahwa kasih sayang masih ada di sekeliling kita dan janganlah mudah menyerah. Makna simbolik perjuangan yang ditemukan dari puisi "Pulang" yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*yang tumbang bangkit, yang bangkit menyeka segala rasa sakit!*". Simbol tersebut menceritakan tentang perjuangan untuk tetap tegar dalam menghadapi setiap masalah. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi "bangkit" karena sesuatu yang roboh atau jatuh pasti bisa ditegakkan kembali. Makna simbolik perjuangan yang ditemukan dari puisi "Penghiburan & Alasan Lain Menikmati Senja" yang memiliki dua belas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*matahari terbit ialah pengumuman datangnya hari baru, pertempuran baru!*". Simbol tersebut menceritakan tentang perjuangan dalam menghadapi masalah dan rintangan yang ada di depan kita. Maka dari itu penyair berusaha mengimajinasikan pembaca bahwa setiap datangnya hari baru adalah pertempuran baru atau perjuangan baru yang selalu kita hadapi. Makna simbolik perjuangan yang ditemukan dari puisi "Terima & Kasih; Selamat & Tinggal" yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*kami adalah musuh kematian!*". Simbol tersebut menceritakan tentang perjuangan untuk melawan kematian dan berusaha untuk memenangkan kehidupan, karena lebih baik hidup daripada mati. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi "musuh" yang mengimajinasikan pembaca untuk melawan.

Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Lucid Dream" yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*melihat cinta dimakamkan!*". Simbol tersebut menceritakan tentang kesedihan bahwa manusia pasti tidak terlepas dari kematian, karena kematian adalah takdir yang tidak bisa diubah. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi "dimakamkan" yang mengimajinasikan pembaca untuk mengingat kematian. Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Penggusuran" yang memiliki dua bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*jutaan anak kunci berjatuh dari angkasa!*". Simbol tersebut menceritakan tentang kesedihan dari musibah korban penggusuran. Maka dari itu, penyair menggunakan frase "jutaan anak kunci berjatuh dari angkasa" yang mengimajinasikan pembaca bahwa banyaknya jumlah jumlah korba yang mendapatkan musibah tersebut. Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Sembilan Belas Juli Dua Ribu Dua Puluh" untuk Sapardi Djoko Damono yang memiliki sepuluh bait dan dua baris dalam puisinya. Ditemukan tiga simbol yaitu "*hujan!*" yang menceritakan tentang kesedihan dari kenangan sedih, kecewa, dan patah hati, simbol "*menangis seperti gadis kecil!*" menceritakan tentang kesedihan isakan tangis perempuan yang ingin diluapkan seperti anak kecil tanpa harus merasa malu, sedangkan simbol "*bayangan atap hujan yang lebih jernih dari ketiadaan!*" menceritakan tentang kesedihan atas kepergian seseorang, yang tersisa hanya bayangannya.

Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Inner Selfie" yang memiliki empat bait dalam puisinya. Ditemukan dua simbol yaitu "*pohon sekarat*" dan "*sumur yang dalam*" yang menceritakan tentang kesedihan dari seseorang yang mana mengimajinasikan diksi "pohon" adalah orang dalam puisi. Kesedihan tersebut terus berlarut-larut hingga menengelmkannya atau membawanya ke sesuatu yang buruk, makna tersebut sejalan dengan frasa yang digambarkan penyair yaitu "sumur yang dalam". Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Cerita dari Pengungsian" yang memiliki empat bait dan dua baris dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*negara adalah kendaraan yang melaju tinggi menabrak motor ibumu, melemparkan tubuh ibumu ke tiang listrik, & seorang polisi keluar dari mobil berteriak: kau cari mati, ya?*" yang menceritakan tentang kesedihan sebab penderitaan yang ditanggung ibu. Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Menjadi Kesedihan" yang memiliki dua bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*tangis pohon*" yang menceritakan tentang kesedihan isakan tangisan yang tidak terdengar atau disembunyikan agar tidak terdengar oleh orang lain. Makna simbolik kesedihan yang ditemukan dari puisi "Hal-Hal yang Kau Tahu" yang memiliki empat belas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*ciuman terakhir yang tidak pernah berakhir*" yang menceritakan tentang kesedihan dari ciuman terakhir adalah ciuman yang tidak bisa diulang kembali dan hal tersebut sangat membekas hingga susah untuk dilupakan atau berakhir.

Makna simbolik kebahagiaan yang ditemukan dari puisi "Berapa Besar Kemungkinan" yang memiliki tujuh bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*jagat raya akan mekar seperti bunga-bunga*" yang menceritakan tentang kebahagiaan yang mekar indah dan memukaukan hati dan perasaan. Makna simbolik kebahagiaan yang ditemukan dari puisi "Di Luar Segala Keyakinan Kita Ada Daerah" yang memiliki tujuh bait dan tiga baris dalam puisinya. Ditemukan dua simbol yaitu "*jalan-jalan penuh bunga*" dan "*ikan warna-warni berenang riang di udara terbuka & burung-burung melayang di bawah samudra yang warnanya selalu biru*" yang menceritakan tentang kebahagiaan dari pemandangan yang pasti indah dengan berbagai macam bunga yang akan membuat terpesona bagi orang yang melihatnya serta ikan warna-warni dan burung yang terbang bebas merupakan pemandangan yang indah dari suatu keadaan pikiran atau perasaan senang dan tentram. Makna simbolik kebahagiaan yang ditemukan dari puisi "Pulang" yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*cinta nol kilometer*" yang menceritakan tentang kebahagiaan cinta adalah bentuk dari kasih sayang yang dapat ditemukan dari siapa saja dan dari mana saja. Makna simbolik kebahagiaan yang ditemukan dari puisi "Pelajaran Melupakan" yang memiliki tujuh bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*kau & cuaca alangkah indah*" yang menceritakan tentang kebahagiaan dari engkau yang merujuk kata seseorang yang dimaksud tersebut sangat indah dan cantik bagaikan seperti cuaca yang sedang indah. Makna simbolik kebahagiaan yang ditemukan dari puisi "Membayangkan Kematian yang Indah Seorang Penguasa" yang memiliki enam bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "dia tertawa & tertawa

& tertawa selama sisa keabadian” yang menceritakan tentang kebahagiaan yang kekal, kebahagiaan yang tidak ada batasnya atau waktu yang tidak berhingga. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi “keabadian” yang mengimajinasikan pembaca untuk makna yang kekal atau sesuatu waktu yang tidak berhingga.

Makna simbolik kesederhanaan yang ditemukan dari puisi “Menjadi Kesederhanaan” yang memiliki satu bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *“telur dadar, nasi goreng dari sisa semalam, air tanpa pewarna”* yang menceritakan tentang Menerapkan hidup sederhana akan lebih baik bagi kita, ketika kita tidak memaksakan untuk membeli makanan mewah dan barang-barang mahal yang tidak begitu diperlukan.

Makna simbolik harapan yang ditemuka dari puisi “Membayangkan Kematian yang Indah Seorang Penguasa” yang memiliki enam bait dalam puisinya. Ditemukan dua simbol yaitu *“mengubah malam jadi api, getar gempa tawanya meringankan batu hidup di bahu kami”* dan *“cahaya adalah mata kami kembali”* yang menceritakan tentang harapan adalah bentuk dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang.

Makna simbolik kedamaian yang ditemukan dari puisi “Menjadi Kedamaian” yang memiliki tiga bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *“ciptakan waktu luang & jadilah telaga”* yang menceritakan tentang kedamaian dan ketenangan. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi “jadilah telaga” yang mengimajinasikan pembaca bagaimana perasaan ketenangan yang kita dapatkan ketika berada di alam. Makna simbolik kedamaian yang ditemukan dari puisi “Pulang” yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *“perih asap pulang ke jantung nyala. api pulang ke hangat darah”* yang menceritakan tentang sikap damai dengan meredam emosi dan kemarahan menjadikan seseorang hidup damai. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi “perih asap pulang ke jantung. api pulang ke hangat darah” yang mengimajinasikan pembaca bagaimana sikap kedamaian dan ketenangan yang diterapkan.

Makna simbolik kekerasan yang ditemukan dari puisi “Terima & Kasih; Selamat & Tinggal” yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *“tubuh kami dipaksa jadi tanah negara, lidah kami dipaksa memanjatkan doa yang akan mencelakai kami”* yang menceritakan tentang perbuatan yang termasuk kekerasan adalah kegiatan apa pun yang mengandung paksaan. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi “dipaksa” sebagai penekanan atau penegasan dalam menyampaikan makna isi puisi.

Makna simbolik keserakahan yang ditemukan dari puisi “Kami Ingin Lapar Memakan Kami” yang memiliki enam bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *“memakan habis hutan kami dan meminum habis sungai kami”* yang menceritakan tentang kerakusan manusia akan rasa ingin lebih untuk memiliki sesuatu. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi “memakan habis” sebagai penekanan atau penegasan dalam menyampaikan makna keserakahan atau kerakusan pada puisi. Makna simbolik keserakahan yang ditemukan dari puisi “Terima & Kasih; Selamat & Tinggal” yang memiliki delapan bait dalam

puisinya. Ditemukan dua simbol yaitu "*datang orang-orang itu membabat hutan sagu*" dan "*kemarukan datang merebut tanah yang tersisa*" yang menceritakan tentang kerakusan manusia akan rasa ingin lebih untuk memiliki sesuatu. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi "membabat" dan "merebut" sebagai penekanan atau penegasan dalam menyampaikan makna keserakahan pada puisi.

Makna simbolik kekejaman yang ditemukan dari puisi "Hal-Hal yang Kau Tahu" yang memiliki empat belas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*orang-orang kota memotretnya membingkainya & memasung bangkainya di dinding dapur & di meja antik*" yang menceritakan tentang kekejaman dari praktik-praktik seperti yang melanggar hak asasi manusia. Makna simbolik kekejaman yang ditemukan dari puisi "Aku Selalu Terlambat" yang memiliki enam belas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*kepada mayat perempuan muda yang kepalanya pecah kena peluru negara*" yang menceritakan tentang kekejaman aparaturnegara yang menghilangkan nyawa perempuan muda dengan menembak kepalanya.

Makna simbolik ikhlas yang ditemukan dari puisi "Sembilan Belas Juli Dua Ribu Dua Puluh" untuk Sapardi Djoko Damono yang memiliki sepuluh bait dan dua baris dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*jatuh sebagai hujan yang telah menerima dirinya tak terjemahkan*" yang menceritakan tentang keikhlasan adalah perasaan menerima atas apa yang kita miliki dalam hidup. Makna simbolik ikhlas yang ditemukan dari puisi "Menunggu" yang memiliki sebelas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*kemiskinan telah membuat mereka mengambil seluruh milik kami & kami tidak kebingungan apa-apa*" yang menceritakan tentang ikhlas atas takdir yang dimiliki dengan menerima realita atau keadaan nyata yang terjadi di dalam kehidupannya.

Makna simbolik keputusan yang ditemukan dari puisi "Penghiburan & Alasan Lain Menikmati Senja" yang memiliki sepuluh bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*senja*" yang menceritakan tentang keputusan karena waktu senja adalah keindahan pengobat hati pekerja buruh untuk melupakan beban hidup yang ditanggung hari ke hari. Makna simbolik keputusan yang ditemukan dari puisi "Membayangkan Kematian yang Indah Seorang Penguasa" yang memiliki enam bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*mimpi bukan lagi hal paling besar yang kami miliki*" yang menceritakan tentang keputusan, karena keinginan yang tak sampai atau sulit untuk dicapai. Makna simbolik keputusan yang ditemukan dari puisi "Pantai" yang memiliki empat bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*ombaknya tidak pernah berhasil menemukan apa yang ia inginkan*" yang menceritakan tentang keputusan, karena tidak mencapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang sudah dilakukannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan atau tidak akan membawa perubahan hasil seperti yang diinginkan.

Makna simbolik ketidakadilan yang ditemukan dari puisi "1,5 Soneta: Algorithm is JawaKarta-centric" yang memiliki enam bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu "*maaf, jaringan diblokir di sini*" yang menceritakan tentang ketidakadilan masyarakat golongan bawah yang tidak bisa

menyuarakan pendapatnya. Makna simbolik ketidakadilan yang ditemukan dari puisi "Aku Selalu Terlambat" yang memiliki enam belas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *"burung-burung sudah lama berhenti bernyayi; sekarang mereka berteriak, mereka protes kepada bisung suara mesin"* yang menceritakan tentang ketidakadilan zaman sekarang yang semakin canggih, hampir semua pekerjaan kini yang menggunakan tenaga manusia akhirnya diganti dengan mesin atau robot. Makna simbolik ketidakadilan yang ditemukan dari puisi "Di Luar Segala Keyakinan Kita Ada Daerah" yang memiliki tujuh bait dan tiga baris dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *"di mana negara & agama bukan remot kontrol"* yang menceritakan tentang ketidakadilan yang mana negara & agama yang dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan sesuatu.

Makna simbolik kenangan yang ditemukan dari puisi "Berapa Besar Kemungkinan" yang memiliki delapan bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *"burung-burung"* yang menceritakan tentang kenangan seseorang yang sangat dirindukan kebiasaan yang dilakukannya, yakni sesuatu yang membekas dalam ingatan dan terkesan. Maka dari itu, penyair menggunakan diksi "burung" yang seolah-olah diimajinasikan oleh pembaca adalah sosok seseorang dalam penekanan atau penegasan dalam menyampaikan makna isi puisi.

Makna simbolik ketidakberdayaan yang ditemukan dari puisi "Hal-Hal yang Kau Tahu" yang memiliki enam belas bait dalam puisinya. Ditemukan satu simbol yaitu *"tidak memiliki tangan lain menggenggam tangan mereka yang melambai gemetar di hadapan maut"* yang menceritakan tentang ketidakberdayaan atau kemalangan orang yang kesusahan atau membutuhkan pertolongan.

Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam setiap puisi tidak semuanya kata-kata yang dipilih penyair itu mengandung simbol, karena ada juga kata-kata yang tidak bermakna atau memiliki arti tertentu. Penyair menggunakan kata-kata yang bermakna atau bukan kata sebenarnya untuk menajamkan dan mempertegas objek yang sedang dideskripsikan oleh penyair. Walaupun dari sisi lain makna justru memperlambat pemahaman karena pembaca diharuskan terlebih dahulu mencari arti dari makna yang disampaikan. Tetapi hal tersebut justru membuat pembaca merasakan pengalaman puitik seperti yang dirasakan penyair dalam memahami objek yang dilukiskan sehingga dapat lebih daripada sekedar persepsi umum.

#### **4. Simpulan .**

Makna simbolik yang ditemukan sangat beragam, yaitu : (1) simbol perjuangan; (2) simbol kesedihan; (3) simbol kebahagiaan; (4) simbol kesederhanaan; (5) simbol harapan; (6) simbol kedamaian; (7) simbol kekerasan; (8) simbol keserakahan; (9) simbol kekejaman; (10) simbol Ikhlas; (11) simbol keputusan; (12) simbol ketidakadilan; (13) simbol kenangan; (14) simbol ketidakberdayaan.

## Daftar Pustaka

- Afria, R., Warni, W., Fardinal, F., & Qiftiya, M. (2023). Kajian Semiotika Pada Puisi Pagar dalam Ruang Karya Bio One. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 106–111. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/271>
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra Prinsip, Falsafah, dan Penerapan (1st ed.)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Mansyur, M. A. (2021). *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu*. Yogyakarta: Shira Media.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi "Hatiku Selebar Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315–320. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.659>
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, W. H., & Wahyuningtyas, S. (2009). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Septiaji, A. (2018). Peran Sastra, Intelektualitas, dan Popularitas dalam Esai 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh Karya Jamal D. Rahman, Dkk. *Jurnal Tuturan*, 6(1), 738- 744.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Wachid B.S., A. (2005). *Membaca Makna, dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Cet I. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>